

Economic Bulletin – Issue 30

Survei Manajemen Risiko Nasional

- Disrupsi pada proses bisnis yang berjalan dengan cepat membutuhkan respon perusahaan melalui perubahan pola pikir yang dinamis dalam pengambilan keputusan. Adaptasi terhadap masalah dan lingkungan bisnis yang sedang terjadi menjadi prasyarat bagi perusahaan agar mampu bertahan dan memiliki *competitive advantage* di tengah persaingan yang semakin ketat.
- Kemampuan adaptasi ini dapat dilihat dari seberapa cepat perusahaan merevisi rencana strategis, model operasi, dan proses pengambilan keputusan sesuai dengan perubahan fundamental lingkungan bisnisnya. Proses ini memerlukan manajemen risiko yang terukur agar perusahaan mampu menilai risiko dengan tepat dan menentukan langkah-langkah penanganan yang dibutuhkan.
- Untuk memahami hal-hal di atas, *Indonesia Risk Management Professional Association* (IRMAPA) dan IFG Progress menyelenggarakan Survei Manajemen Risiko Nasional untuk melihat profil latar belakang responden, jenis-jenis risiko yang saat ini dihadapi baik dari dalam maupun dari luar, dan kesiapan menghadapi risiko-risiko tersebut. Survei ini diselenggarakan secara daring pada periode 4 Februari 2023 sampai dengan 12 Maret 2023 dengan metode sampling *snowball* mengumpulkan 590 responden dengan berbagai latar belakang.
- Hasil survei ini menunjukkan bahwa secara umum mayoritas perusahaan telah cukup peduli dengan fungsi manajemen risiko. Namun, manajemen perusahaan diharapkan terus mendorong penerapan fungsi manajemen risiko di perusahaan atau organisasi mereka.
- Survey ini juga mengidentifikasi diperlukannya pembentukan *critical mass* dalam perusahaan atau organisasi yang didorong dengan kompetensi, yang terdiri atas pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan perilaku (*attitude*) pada bidang manajemen risiko untuk mendukung efektivitas penerapan manajemen risiko di masing-masing perusahaan.

Reza Yamora Siregar
reza.jamora@ifg.id
Head of IFG-Progress

Ibrahim Kholilul Rohman
ibrahim.kholilul@ifg.id
Senior Research Associate
IFG Progress & Universitas
Indonesia

Charles R. Vorst
sekretariat@irmapa.org
Ketua Indonesia Risk
Management Professional
Association (IRMAPA)

R. Rachmadi Gustrian
rachmadi.gustrian@ifg.id
Sekretaris Jenderal IRMAPA
& Kepala Divisi Manajemen
Risiko

Peksyaji
peksyaji@ui.ac.id
Research Assistant Intern

Survei Manajemen Risiko Nasional 2023

Pendahuluan

Latar Belakang

Saat ini dibutuhkan adaptasi perusahaan yang cepat terhadap disrupsi dunia bisnis. Perkembangan teknologi informasi yang cepat, model bisnis yang dinamis, terciptanya segmen-segmen spesifik di pasar, *barrier* masuk pesaing yang semakin kecil, dampak dari covid-19, invasi Rusia ke Ukraina, dan perubahan lingkungan lainnya mengakibatkan perusahaan harus memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi agar mampu bertahan dan memperoleh *competitive advantage* bagi bisnisnya di masa depan. BOD, BOC, dan seluruh *employee* harus mampu mengadopsi perubahan pola pikir yang statis dan dinamis dalam pengambilan keputusan agar perusahaan mampu memiliki sifat adaptif ketika diperhadapkan pada perubahan-perubahan yang ada.

Berdasarkan survei yang diadakan oleh Bloomberg, Indonesia memiliki probabilitas yang rendah untuk masuk dalam resesi ekonomi. Survei tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara yang tingkat kemungkinan mengalami resesi ekonomi dan bisnis yang paling rendah di dunia di bawah India. Banyak faktor yang mendukung kondisi ini antara lain:

1. Jumlah penduduk yang banyak
2. Komitmen pemerintah pusat yang berupaya terus untuk meningkatkan kualitas dan *ranking ease of doing business* di Indonesia.
3. Pembuatan regulasi yang pro investasi, pengembangan UMKM, mulai bagusnya infrastruktur bisnis dan penunjang di Indonesia dan aspek lingkungan internal yang kondusif.

Kemampuan adaptasi ditunjukkan dengan seberapa cepat perusahaan merevisi rencana strategis, model operasi, dan proses pengambilan keputusan sesuai dengan perubahan fundamental lingkungan bisnisnya. Kemampuan adaptasi ini membutuhkan komitmen penuh yang fleksibel, sinergi dan kontingensi seluruh *stakeholder* perusahaan, sehingga *agency cost* dapat minimal. Kemampuan ini haruslah sinkron pada setiap level manajerial di perusahaan sehingga sinkronisasi rencana strategis dapat selaras dengan pengambilan keputusan di perusahaan. Kemampuan adaptasi ini membutuhkan satu syarat penting yaitu mengenali risiko perusahaan.

Manajemen risiko menjadi hal yang sangat penting dalam menjamin pencapaian tujuan perusahaan baik memaksimalkan laba, *firm value (market value)*, *market segment*, *survive*, *competition*, *growth and development* dan tujuan jangka pendek dan panjang lainnya. Identifikasi risiko, pengukuran risiko, solusi atau mitigasi, dan pemantauan risiko

adalah elemen kunci manajemen risiko di perusahaan. Sistem manajemen risiko perusahaan yang handal berarti perusahaan itu mampu mengidentifikasi risiko, mengetahui penyebabnya, menilai dampaknya dan sanggup memitigasi risiko bisnis yang dihadapi perusahaan dimasa depan (Annual Risk Survey Konteks Korporasi Indonesia 2023, 2023).

Studi Literatur

Pada bagian ini akan dipaparkan studi literatur yang mencakup konsep dari manajemen risiko, beberapa laporan dan survei terdahulu terkait manajemen risiko yang pernah dilakukan, serta beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dalam mengukur tingkat manajemen risiko. Adapun, hasil dari analisa studi literatur tersebut akan diadaptasi dan dikembangkan menjadi kerangka IFG Progress dalam mengukur tingkat manajemen risiko yang digunakan dalam survei ini.

Konsep dan Definisi Manajemen Risiko

Para pakar menjelaskan pengertian risiko dengan berbeda-beda tetapi mengarah ke makna yang sama (Darmawi, 2022). Vaughan menjelaskan beberapa pengertian mengenai risiko sebagai berikut:

1. Risiko adalah kans kerugian (*risk is the chance of loss*)
2. Risiko adalah kemungkinan kerugian (*risk is the possibility of loss*)
3. Risiko adalah ketidakpastian (*risk is uncertainty*)
4. Risiko merupakan penyebaran hasil aktual dari hasil yang diharapkan (*risk is the dispersion of actual from expected result*)
5. Risiko adalah probabilitas suatu hasil yang berbeda dari harapan (*risk is the probability of any outcome different from the one expected*)

Manajemen risiko didefinisikan sebagai proses penentuan, penilaian, pengendalian, dan komunikasi risiko dalam konteks organisasi, serta penerapan metode yang sesuai untuk mengelola risiko yang mungkin mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi (Manajemen Risiko Berbasis SNI ISO 31000, t.t.)

Manajemen risiko di organisasi menjadi dasar dalam menciptakan nilai organisasi dan melindunginya secara keseluruhan agar sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Mencegah terjadinya kemungkinan yang berpotensi menghambat kegiatan operasional menjadi suatu kewajiban manajemen risiko di suatu organisasi. Manajemen risiko terintegrasi dan berkelanjutan mendorong organisasi untuk mampu mengambil keputusan yang tepat dalam mencapai tujuan objektif (SURVEI NASIONAL MANAJEMEN RISIKO 2019, 2019).

Laporan Survei Manajemen Risiko Terdahulu

1. Top 10 Risk Konteks Indonesia Tahun 2022 oleh IRMAPA

Pada tahun 2022, Indonesia Risk Management Professional Association

(IRMAPA) telah melakukan survei untuk mengetahui mengenai manajemen risiko di Indonesia. Survei ini diikuti oleh responden dari berbagai profesi, usia, dan industri. Mayoritas responden berusia antara 45 hingga 55 tahun. Selain itu, responden didominasi oleh mereka yang memiliki jabatan manajemen menengah atau setara manajer. Industri dengan responden terbanyak adalah industri asuransi dan dana pensiun. Sebanyak 83% responden telah memiliki sertifikat profesi manajemen risiko. Pada survei ini diberikan 10 risiko dan responden diminta untuk mengurutkan risiko dari yang teratas. Didapatkan bahwa tiga risiko dengan urutan teratas adalah wabah pandemi, keamanan dunia siber, dan perubahan regulasi di Indonesia. Sementara itu, risiko meningkatnya tuntutan hukum menjadi risiko terendah dari daftar risiko yang ada. Responden merasa bahwa perusahaannya sudah siap menghadapi risiko yang telah dijelaskan sebelumnya. Aspek kompetensi SDM di bidang manajemen risiko, peran yang dijalankan dalam manajemen risiko, laporan manajemen risiko yang dihasilkan, teknologi/sistem informasi manajemen yang digunakan, serta kebijakan dan prosedur pengendalian risiko yang dijalankan dianggap telah cukup baik. Meskipun demikian, responden masih merasa bahwa dibutuhkan peningkatan kapasitas SDM untuk mengelola risiko. Tantangan terbesar untuk peningkatan kapasitas internal ini adalah organisasi masih memiliki isu permasalahan lainnya yang lebih mendesak (Laporan Survei Konteks Indonesia Tahun 2022, 2022).

2. Survei Nasional Manajemen Risiko 2019 oleh CRMS Indonesia

Pada tahun 2019, Center for Risk Management Studies Indonesia (CRMS) menyelenggarakan Survei Nasional Manajemen Risiko dengan hasil yang akan dijelaskan di bawah ini. Survei ini menjelaskan bahwa penerapan Manajemen Risiko Terintegrasi atau Enterprise Risk Management (ERM) sudah dilakukan oleh sebagian besar institusi di Indonesia, baik itu institusi pemerintah maupun swasta. Mayoritas dari perusahaan di Indonesia telah menerapkan proses manajemen risiko yang sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Akibat dari keberhasilan perusahaan dalam mengatasi risiko menghasilkan berbagai keuntungan, seperti peningkatan performa keuangan, peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya, peningkatan kualitas pelayanan, peningkatan kinerja pegawai, peningkatan efektivitas dan efisiensi rantai pasok, dan peningkatan kepuasan konsumen. Para responden menganggap bahwa hambatan terbesar dalam penerapan ERM adalah belum adanya *roadmap* manajemen risiko dalam strategi perusahaan. Risiko perubahan peraturan pemerintah menjadi risiko yang paling banyak dipilih responden untuk menjadi fokus perusahaan. Risiko ini juga menjadi risiko dengan dampak terbesar kepada perusahaan. Sebaliknya, risiko budaya yang tidak kondusif dianggap bukan menjadi fokus perusahaan dan risiko dengan dampak terkecil bagi perusahaan. Bahkan, risiko siber juga tidak termasuk top 5 fokus perusahaan dan bukan risiko

yang dianggap memiliki dampak yang besar bagi perusahaan.

Kerangka dan Metodologi Survei Manajemen Risiko

Bagian ini akan membahas kerangka metodologi yang digunakan dalam menyusun survei ini dengan pembahasan yang terdiri dari desain kuesioner, metode survei, metode pengukuran.

Desain Kuesioner

Kuesioner terbagi menjadi 3 bagian yakni:

1. *Background questions*: mencakup pertanyaan terkait informasi sosio-demografi responden diantaranya jenis kelamin, usia, jenjang pendidikan, jabatan, kepemilikan sertifikat profesi manajemen risiko, sektor perusahaan, industri perusahaan, status BUMN/BUMD, status PMA, dan status perusahaan publik.
2. *Risk questions*: mencakup pertanyaan terkait penilaian responden terhadap kemungkinan terjadinya suatu risiko dan dampaknya apabila terjadi di tahun 2023. Terdapat 5 isu yang terkemukakan dan diintisarikan dari beberapa hasil survei manajemen risiko global berdasarkan relevansinya terhadap situasi dan kondisi di Indonesia, yaitu:
 - a. Isu geopolitik
 - b. Isu makroekonomi
 - c. Isu sosial
 - d. Isu alam
 - e. Isu internal perusahaan

Dari masing-masing isu di atas kemudian diidentifikasi 5 risiko untuk setiap isu tersebut sebagai potensi kejadian relevan terjadi di Indonesia dalam sebuah daftar register risiko yang dapat dipilih oleh setiap responden. Sebagai tambahan, para responden juga dapat mengidentifikasi risiko baru untuk ditambahkan ke dalam daftar register risiko.

3. *Risk readiness question*: mencakup pertanyaan terkait penilaian responden terhadap kesiapan organisasi dalam menghadapi risiko yang mungkin terjadi, mulai dari kesiapan secara umum, kapasitas internal yang perlu ditingkatkan, tantangan dalam meningkatkan kapasitas internal, kompetensi SDM di bidang manajemen risiko, peran manajemen risiko, laporan manajemen risiko yang dihasilkan, teknologi manajemen yang digunakan, dan kebijakan serta prosedur pengendalian risiko yang dijalankan.

Metode Survei

1. Target Populasi

Populasi dalam survei ini adalah semua pihak dalam suatu perusahaan, yaitu:

- a. Manajemen puncak/pimpinan organisasi (contoh: Direksi/Dewan Komisaris/Anggota, Komite Dewan komisaris, atau setara)

- b. Manajemen senior organisasi (contoh: GM/Kadiv/EVP/VP/*Group Head*/Pimwil, atau setara)
- c. Manajemen menengah/lini organisasi (contoh: Manajer/Kabag/Pimca, atau setara)
- d. Pemilik, pemegang saham, karyawan, *profesional independent*, dan wirausaha

2. Metode Sampling

Teknik sampling yang digunakan pada survei ini adalah *snowball*. *Snowball* merupakan suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Teknik sampling *snowball* adalah metode sampling di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya, biasanya metode ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi (sosiometrik) suatu komunitas tertentu (Nurdiani, 2014).

3. Pelaksanaan Survei

Pengumpulan data dilakukan secara daring pada periode 4 Februari 2023 sampai dengan 12 Maret 2023 dengan total responden mencapai 590 responden.

Metode Pengukuran

Skala Pengukuran

Skala pengukuran yang digunakan dalam kuesioner ini adalah menggunakan skala likert. Skala likert adalah skala yang dirancang untuk mengukur sikap yang dapat diterima dan divalidasi secara ilmiah yang dikembangkan oleh Rensis Likert (1932). Sikap yang dimaksud adalah sebagai cara preferensi seseorang dalam berperilaku atau bereaksi dalam keadaan tertentu yang berakar relatif pada keyakinan dan ide yang bertahan lama yang diperoleh dari interaksi sosial (Joshi dkk., 2015). Skala likert bertujuan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Fenomena sosial ini ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2013). Skala yang digunakan dalam kuesioner ini merujuk pada lima alternatif jawaban dengan penilaian skor dari 1 (sangat kurang) hingga 5 (sangat bagus). Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada Exhibit 1 sebagai berikut:

Exhibit 1. Skala Pengukuran

Alternatif jawaban	Skor
Sangat kurang	1
Kurang	2
Cukup	3
Bagus	4
Sangat bagus	5

Sumber: IFG Progress Analysis

Analisa

Profil Responden

Survei ini diisi oleh 590 responden yang terdiri atas 368 (62,37%) responden yang bekerja pada perusahaan yang bergerak pada sektor jasa keuangan dan 222 (37,63%) responden lainnya bekerja pada perusahaan sektor riil (Exhibit 2). Untuk sektor jasa keuangan, terdapat 6 kelompok jenis usaha, yakni asuransi, bank, dana pensiun, pasar modal, pembiayaan, dan lainnya. Jumlah responden untuk sektor jasa keuangan didominasi oleh responden yang bekerja di perusahaan asuransi dengan jumlah 189 responden (51,36% dari responden sektor jasa keuangan atau 32,03% dari total responden) seperti yang terlihat pada Exhibit 3. Sebaliknya, hanya terdapat 16 responden (4,35% dari responden jasa keuangan) yang bekerja di perusahaan dana pensiun yang menjadikan perusahaan ini sebagai perusahaan yang berada pada sektor jasa keuangan dengan jumlah responden paling sedikit.

Sementara itu, terdapat 15 kelompok jenis usaha yang termasuk dalam sektor riil di antaranya adalah industri pengolahan, informasi dan komunikasi, konstruksi, pertambangan dan penggalian, serta pertanian, kehutanan, dan perikanan. Dari sektor riil ini, perusahaan yang bergerak pada pengadaan listrik, gas, uap/air panas, dan udara dingin menjadi perusahaan dengan jumlah responden terbanyak, yakni sejumlah 43 responden (19,37% dari responden sektor riil). Sedangkan untuk perusahaan pengadaan akomodasi dan penyediaan makanan minuman hanya memiliki 1 responden (0,45% dari responden sektor riil) pada survei ini.

Exhibit 2. Proporsi tiap Sektor

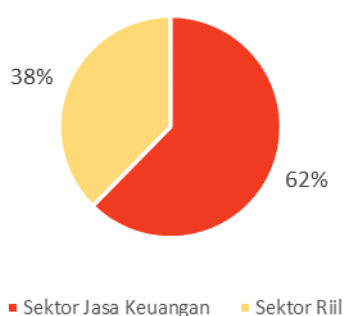
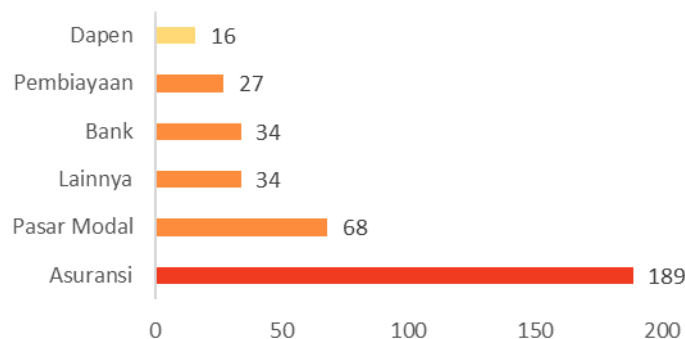


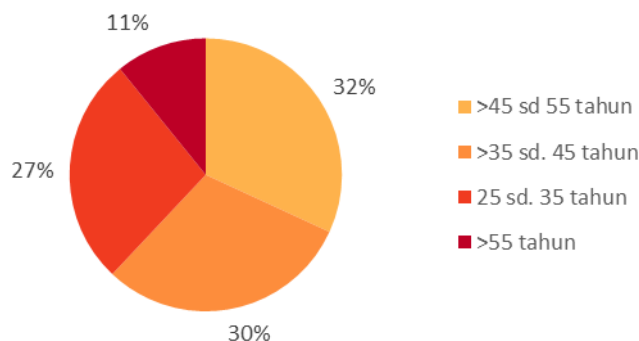
Exhibit 3. Distribusi Responden Sektor Keuangan



Sumber: IFG Progress Analysis

Secara persebaran jenis kelamin, responden pria mendominasi survei ini dengan proporsi sekitar 69% (406 responden), sedangkan responden wanita hanya berjumlah 184 responden (31% dari total responden). Diketahui dari Exhibit 4 bahwa responden pada survei ini mayoritas berusia pada rentang 45-55 tahun sebanyak 188 responden (31,86% dari total responden), disusul oleh kelompok usia 35-45 tahun sebanyak 178 responden (30,17% dari total responden), 25-35 tahun sejumlah 160 responden (27,12% dari total responden), dan 64 responden (10,85% dari total responden) yang berusia >55 tahun.

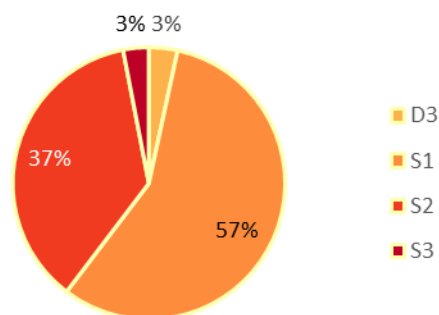
Exhibit 4. Distribusi Responden Berdasarkan Usia



Sumber: IFG Progress Analysis

Jenjang pendidikan S1 menjadi jenjang dengan jumlah responden terbanyak, sejumlah 336 responden (56,95% dari total responden) yang dapat dilihat pada Exhibit 5. Kelompok ini didominasi oleh responden dengan kelompok usia muda, yakni di bawah 45 tahun sebanyak 229 responden (68,15% dari responden dengan jenjang pendidikan S1). Pada kelompok ini, mayoritas menduduki jabatan sebagai karyawan atau manajemen menengah. Responden yang berjenjang pendidikan S2 mencapai 37% dengan didominasi memiliki jabatan sebagai manajemen senior di perusahaannya. Terdapat 18 responden (3,05% dari total responden) yang jenjang pendidikannya adalah S3. Jika dilihat dari jabatannya, mayoritas memiliki jabatan sebagai manajemen puncak atau pimpinan organisasi, yakni sebanyak 8 responden (44,44% dari responden dengan jenjang pendidikan S3). Mayoritas kelompok ini memiliki usia antara 45-55 tahun. Sementara itu, terdapat 3% responden dengan jenjang pendidikan D3 di mana 45% di antaranya berusia di bawah 45 tahun.

Exhibit 5. Distribusi Berdasarkan Jenjang Pendidikan

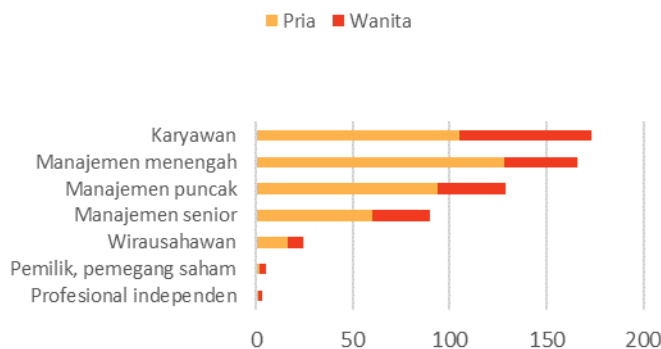


Sumber: IFG Progress Analysis

Pada survei ini seperti yang terlihat di Exhibit 6, jabatan dengan jumlah responden terbanyak adalah karyawan, manajemen menengah, dan manajemen senior yang masing-masing sebanyak 173, 166, dan 129 responden (29,32%, 28,14%, dan 21,86% dari total responden). Wirausahawan dan pemilik perusahaan atau pemegang saham menjadi posisi dengan jumlah responden terendah, yaitu 5 dan 3 responden (0,85% dan 0,51% dari total responden). Manajemen puncak didominasi oleh responden dengan

jenjang pendidikan S2 dengan persentase mencapai 52%.

Exhibit 6. Distribusi Jabatan Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: IFG Progress Analysis

Dari Exhibit 7 terlihat bahwa status responden atas kepemilikan sertifikat manajemen risiko, mayoritas responden telah memiliki sertifikat profesi manajemen risiko dengan proporsi mencapai 77%. Kemudian pada Exhibit 8 menunjukkan bahwa semua bidang industri dan semua jabatan telah memiliki responden yang memiliki sertifikat manajemen risiko. Proporsi kepemilikan sertifikat ini pada sektor jasa keuangan maupun sektor riil juga menunjukkan profil serupa, begitu pula untuk profil responden pada setiap jenjang pendidikan.

Exhibit 7. Proporsi Kepemilikan Sertifikat Manajemen Risiko

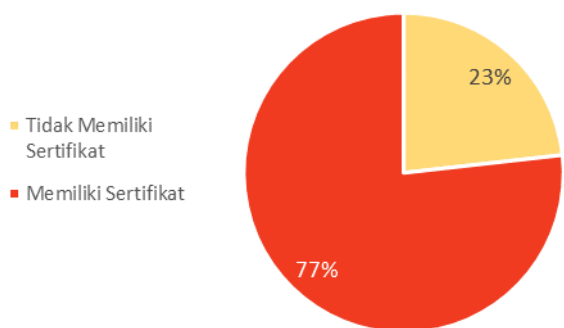
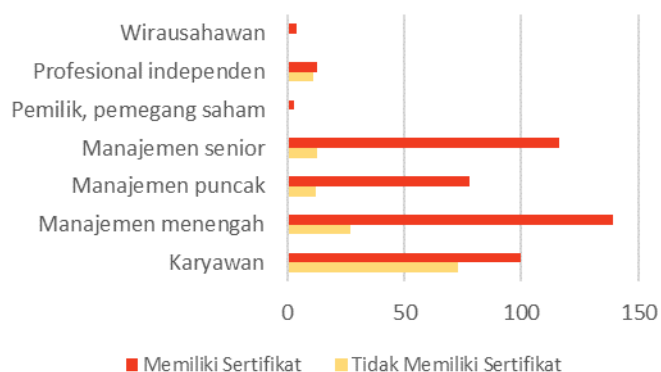


Exhibit 8. Proporsi Kepemilikan Sertifikat Manajemen Risiko Berdasarkan Jabatan



Sumber: IFG Progress Analysis

Pada survei ini, 64% responden bekerja pada perusahaan Non BUMN/BUMD (Exhibit 9). Berbeda dengan sektor jasa keuangan yang didominasi oleh respon dari perusahaan Non BUMN/BUMD, pada sektor riil, 60% merupakan perusahaan dengan status sebagai BUMN/BUMD (Exhibit 10). Jika dilihat dari modalnya (Exhibit 11), hanya 17% responden yang berasal dari perusahaan dengan status sebagai Perusahaan Modal Asing (PMA). Sejalan dengan hal tersebut, responden yang bekerja pada perusahaan yang menjadi perusahaan publik pada survei ini hanya sejumlah 27% dari keseluruhan responden (Exhibit 12).

Exhibit 9. Proporsi BUMN vs non BUMN

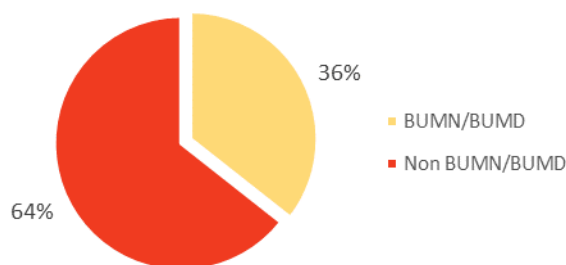


Exhibit 11. PMA vs Non PMA

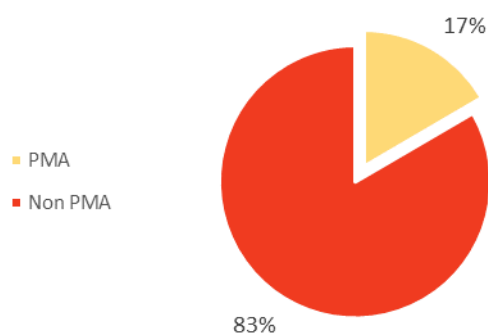


Exhibit 10. Proporsi BUMN vs non BUMN per Sektor

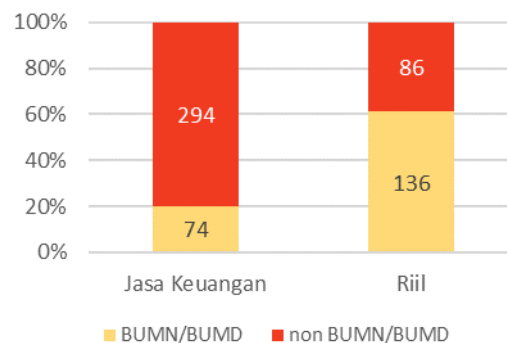
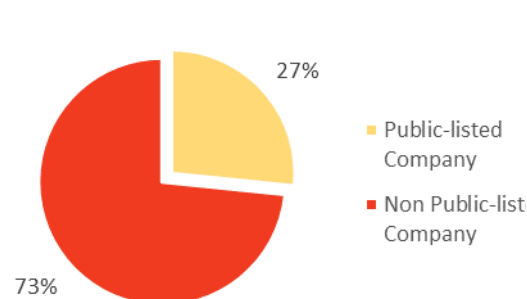


Exhibit 12. Perusahaan Publik vs Perusahaan Privat



Sumber: IFG Progress Analysis

Profil Risiko

Isu pertama dalam survei ini adalah isu geopolitik yang mengakibatkan keberadaan komoditas dan energi menjadi langka dengan harga yang tidak stabil. Kelima risiko yang mungkin terjadi pada isu geopolitik ini adalah:

- Risiko gangguan rantai pasok material produksi
- Risiko kenaikan ongkos produksi dan harga komoditas & energi
- Risiko kenaikan harga BBM & TDL
- Risiko kegagalan pemasok dalam menyediakan material
- Risiko kegagalan produksi

Secara umum, dari kelima risiko di atas, terlihat dari Exhibit 13 bahwa risiko kenaikan ongkos produksi dan harga komoditas & energi menjadi risiko yang dianggap paling mungkin terjadi di tahun 2023. Sementara itu, responden merasa bahwa risiko kegagalan produksi merupakan risiko yang kemungkinan kejadiannya terendah daripada risiko lainnya. Sejalan dengan itu, berdasarkan dampak yang ditimbulkan bagi perusahaan apabila terjadi di tahun 2023 juga menjadikan risiko kenaikan ongkos produksi dan harga komoditas & energi sebagai risiko yang memiliki dampak terbesar bagi perusahaan dan risiko kegagalan produksi adalah risiko yang memiliki dampak terkecil bagi perusahaan (Exhibit 14). Meskipun mayoritas responden menganggap bahwa risiko kegagalan

produksi cenderung tidak mungkin terjadi di tahun 2023, tetapi banyak dari mereka yang meyakini jika risiko ini terjadi di tahun 2023, maka akan memiliki dampak yang berarti bagi perusahaan (Exhibit 16).

Exhibit 13. Peringkat Risiko pada Isu Geopolitik berdasarkan Kemungkinannya

Risiko	Peringkat
Risiko kenaikan ongkos produksi dan harga komoditas & energi	1
Risiko kenaikan harga BBM & TDL	2
Risiko gangguan rantai pasok material produksi	3
Risiko kegagalan pemasok dalam menyediakan material	4
Risiko kegagalan produksi	5

Exhibit 14. Peringkat Risiko pada Isu Geopolitik berdasarkan Dampaknya

Risiko	Peringkat
Risiko kenaikan ongkos produksi dan harga komoditas & energi	1
Risiko kenaikan harga BBM & TDL	2
Risiko gangguan rantai pasok material produksi	3
Risiko kegagalan pemasok dalam menyediakan material	4
Risiko kegagalan produksi	5

Exhibit 15. Risiko Kenaikan Ongkos Produksi dan Harga Komoditas & Energi (Kemungkinan vs Dampak)

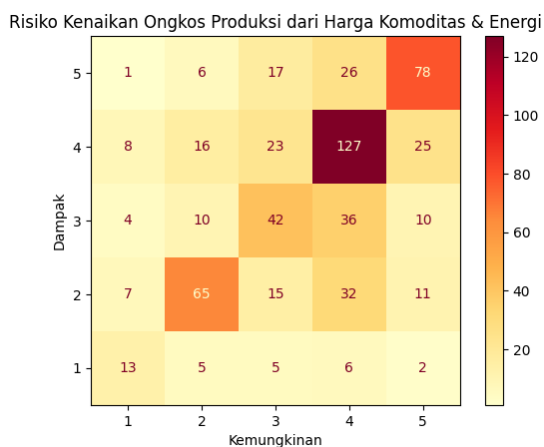
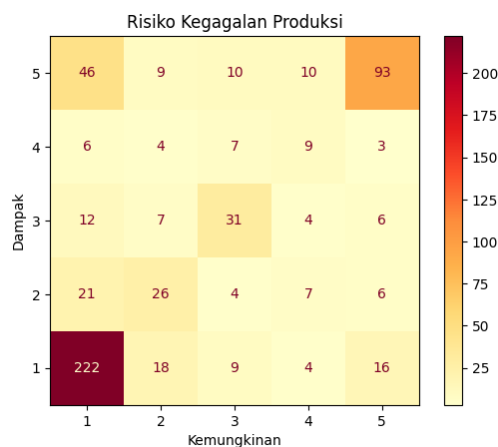


Exhibit 16. Risiko Kegagalan Produksi (Kemungkinan vs Dampak)



Sumber: IFG Progress Analysis

Isu makroekonomi global yang mengarah pada potensi resesi dunia dapat menimbulkan ketidakstabilan pasar maupun perlambatan pertumbuhan di berbagai negara yang kemudian disikapi oleh kebijakan moneter dan fiskal. Kelima risiko yang termasuk dalam isu makroekonomi antara lain:

- a. Risiko kenaikan ongkos produksi dari pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar
- b. Risiko kenaikan biaya pendanaan/modal (*cost of fund/capital*)
- c. Risiko peningkatan kredit macet/penurunan likuiditas
- d. Risiko kesulitan untuk mengakses pinjaman/permodalan tambahan

e. Risiko penurunan daya beli masyarakat/pasar

Dari kelima risiko di atas, seperti yang terlihat pada Exhibit 17 bahwa secara umum risiko kesulitan untuk mengakses pinjaman/permodalan tambahan yang dianggap tidak begitu mungkin terjadi di tahun 2023. Sementara itu, risiko kenaikan ongkos produksi dari pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar dianggap paling mungkin terjadi dari risiko lainnya. Sejalan dengan berdasarkan kemungkinan kejadiannya di tahun 2023, berdasarkan dampak yang ditimbulkan bagi perusahaan apabila terjadi di tahun 2023 juga menempatkan risiko kenaikan ongkos produksi dari pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar sebagai risiko paling berdampak serius dan risiko kesulitan untuk mengakses pinjaman/permodalan tambahan menjadi risiko dengan dampak yang terkecil (Exhibit 18).

Exhibit 17. Peringkat Risiko pada Isu Makroekonomi Global berdasarkan Kemungkinannya

Risiko	Peringkat
Risiko kenaikan ongkos produksi dari pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar	1
Risiko kenaikan biaya pendanaan/modal (<i>cost of fund/capital</i>)	2
Risiko peningkatan kredit macet/penurunan likuiditas	3
Risiko penurunan daya beli masyarakat/pasar	4
Risiko kesulitan untuk mengakses pinjaman/permodalan tambahan	5

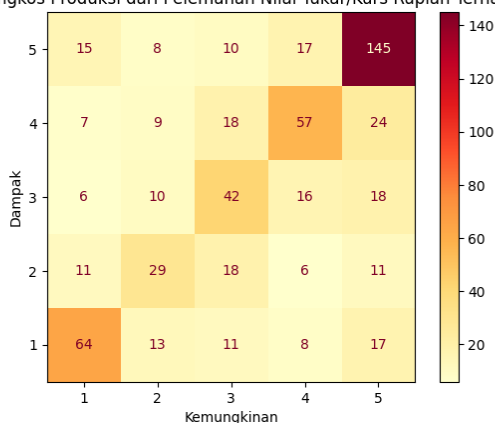
Exhibit 18. Peringkat Risiko pada Isu Makroekonomi Global berdasarkan Dampaknya

Risiko	Peringkat
Risiko kenaikan ongkos produksi dari pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar	1
Risiko penurunan daya beli masyarakat/pasar	2
Risiko peningkatan kredit macet/penurunan likuiditas	3
Risiko kenaikan biaya pendanaan/modal (<i>cost of fund/capital</i>)	4
Risiko kesulitan untuk mengakses pinjaman/permodalan tambahan	5

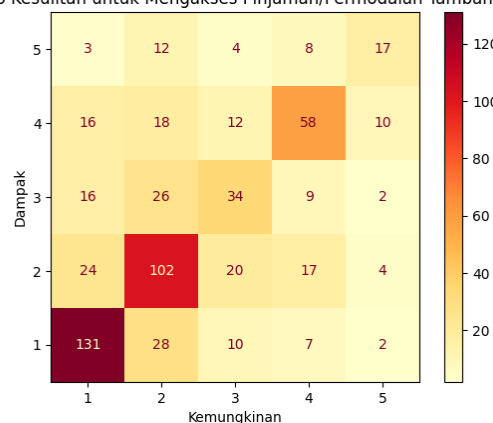
Exhibit 19. Risiko Kenaikan Ongkos Produksi dari Pelemahan Nilai Tukar Rupiah Terhadap US Dollar (Kemungkinan vs Dampak)

Exhibit 20. Risiko Kesulitan untuk Mengakses Pinjaman/Permodalan Tambahan (Kemungkinan vs Dampak)

Risiko Kenaikan Ongkos Produksi dari Pelemahan Nilai Tukar/Kurs Rupiah Terhadap US Dollar



Risiko Kesulitan untuk Mengakses Pinjaman/Permodalan Tambahan



Selanjutnya adalah isu sosial. Pada isu ini, dikerucutkan pada polarisasi ideologi yang menyebabkan tergerusnya kerukunan antar masyarakat serta diperburuk oleh krisis kepercayaan akibat informasi keliru yang beredar maupun kesulitan untuk mengakses informasi yang valid. Risiko yang ada pada isi ini adalah:

- a. Risiko disrupsi operasional dari demonstrasi massa/kerusuhan
- b. Risiko perubahan kebijakan pemerintah (pusat dan daerah) yang tidak populis
- c. Risiko tidak kondusifnya tempat bekerja
- d. Risiko tidak kondusifnya iklim berusaha/kegagalan atau hambatan untuk investasi
- e. Risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional

Dari kelima risiko di atas, pada Exhibit 21 terlihat bahwa risiko perubahan kebijakan pemerintah (pusat dan daerah) yang tidak populis menjadi risiko yang dianggap paling mungkin terjadi dan risiko dengan dampak terbesar apabila terjadi di tahun 2023. Sedangkan, risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional adalah risiko yang dianggap paling tidak mungkin terjadi dan memiliki dampak yang ditimbulkan terkecil bagi perusahaan apabila terjadi di tahun 2023.

Exhibit 21. Peringkat Risiko pada Isu Sosial berdasarkan Kemungkinannya

Risiko	Peringkat
Risiko perubahan kebijakan pemerintah (pusat dan daerah) yang tidak populis	1
Risiko tidak kondusifnya iklim berusaha/kegagalan atau hambatan untuk investasi	2
Risiko disrupsi operasional dari demonstrasi massa/kerusuhan	3
Risiko tidak kondusifnya tempat bekerja	4
Risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional	5

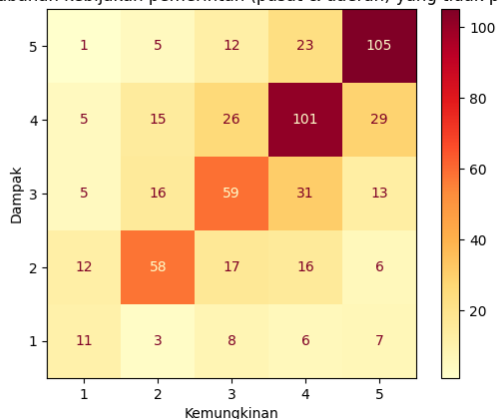
Exhibit 22. Peringkat Risiko pada Isu Sosial berdasarkan Dampaknya

Risiko	Peringkat
Risiko perubahan kebijakan pemerintah (pusat dan daerah) yang tidak populis	1
Risiko tidak kondusifnya iklim berusaha/kegagalan atau hambatan untuk investasi	2
Risiko disrupsi operasional dari demonstrasi massa/kerusuhan	3
Risiko tidak kondusifnya tempat bekerja	4
Risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional	5

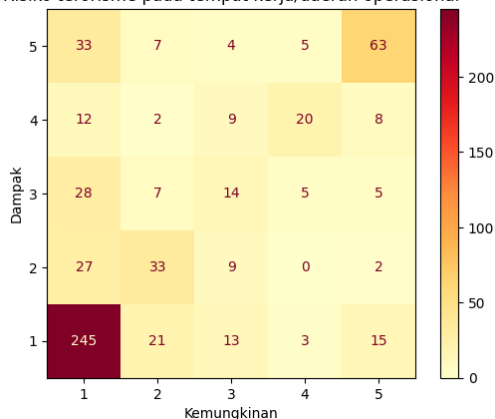
Exhibit 23. Risiko Perubahan Kebijakan Pemerintah (Pusat dan Daerah) yang tidak Populis (Kemungkinan vs Dampak)

Exhibit 24. Risiko Terorisme pada Tempat Kerja/Daerah Operasional (Kemungkinan vs Dampak)

Risiko perubahan kebijakan pemerintah (pusat & daerah) yang tidak populis



Risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional



Sumber: IFG Progress Analysis

Isu keempat mengenai isu alam yang menjadi kekhasan dalam negeri, seperti gempa bumi, gunung meletus, topan, dan kebakaran hutan yang kemudian diperburuk oleh berbagai dampak yang ditimbulkan oleh perubahan iklim sehingga mempengaruhi berbagai lapisan masyarakat. Pada isi ini terdapat risiko seperti:

- a. Risiko bencana alam pada lokasi operasional/kantor cabang
- b. Risiko terganggunya rantai pasok dan pasar
- c. Risiko kecelakaan kerja
- d. Risiko kegagalan dalam efisiensi biaya
- e. Risiko gangguan terhadap aspek operasional lainnya

Risiko kegagalan dalam efisiensi biaya dianggap sebagai risiko yang paling mungkin terjadi di tahun 2023 (Exhibit 25). Namun, jika dilihat berdasarkan dampaknya seperti yang terlihat pada Exhibit 26, risiko bencana alam pada lokasi operasional/kantor cabang menjadi risiko dengan dampak terbesar apabila terjadi di tahun 2023. Sementara itu, risiko terhadap kecelakaan kerja menjadi risiko yang dianggap paling kecil kemungkinannya terjadi di tahun 2023 dan apabila terjadi memiliki dampak kepada perusahaan yang terkecil dibandingkan dengan risiko yang lainnya.

Exhibit 25. Peringkat Risiko pada Isu Alam berdasarkan Kemungkinannya

Risiko	Peringkat
Risiko kegagalan dalam efisiensi biaya	1
Risiko terganggunya rantai pasok dan pasar	2
Risiko bencana alam pada lokasi operasional/kantor cabang	3
Risiko gangguan terhadap aspek operasional lainnya	4
Risiko kecelakaan kerja	5

Exhibit 26. Peringkat Risiko pada Isu Alam berdasarkan Dampaknya

Risiko	Peringkat
Risiko bencana alam pada lokasi operasional/kantor cabang	1
Risiko kegagalan dalam efisiensi biaya	2

Risiko terganggunya rantai pasok dan pasar	3
Risiko gangguan terhadap aspek operasional lainnya	4
Risiko kecelakaan kerja	5

Exhibit 27. Risiko Kegagalan dalam Efisiensi Biaya (Kemungkinan vs Dampak)

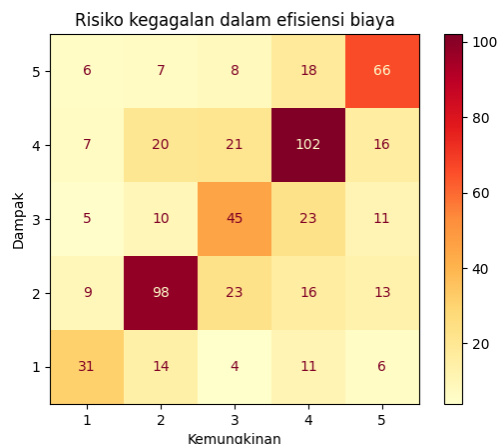
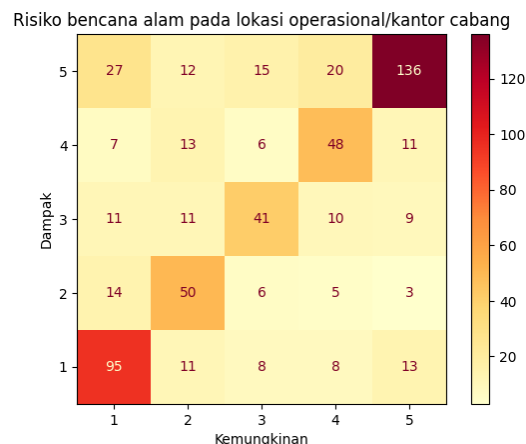


Exhibit 28. Risiko Bencana Alam pada Lokasi Operasional/Kantor Cabang (Kemungkinan vs Dampak)



Sumber: IFG Progress Analysis

Isu terakhir yang dibahas kali ini adalah isu internal perusahaan yang beragam, mulai dari bekerja secara *hybrid*, keterbatasan *talent*, serangan siber, hingga pada tantangan untuk menerapkan ESG/mendukung keuangan berkelanjutan (*sustainable finance*). Isu internal ini dipecah menjadi 5 risiko, antara lain:

- Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya
- Risiko kesulitan mendapatkan tenaga kerja yang dibutuhkan
- Risiko peningkatan pencurian/*fraud*/korupsi
- Risiko peningkatan tuntutan hukum
- Risiko tidak efektifnya penerapan ESG/*sustainable finance*

Dilihat dari kemungkinan kejadiannya di tahun 2023 pada Exhibit 29, risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya menjadi risiko yang paling mungkin terjadi sedangkan risiko peningkatan tuntutan hukum adalah risiko dengan kemungkinan terjadi yang terkecil. Jika dilihat dari dampaknya apabila terjadi seperti pada Exhibit 30, risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya masih menduduki risiko yang paling berdampak bagi perusahaan dan risiko tidak efektifnya penerapan ESG/*sustainable finance* adalah risiko yang memiliki dampak terkecil.

Exhibit 29. Peringkat Risiko pada Isu Internal berdasarkan Kemungkinannya

Risiko	Peringkat
Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya	1
Risiko peningkatan pencurian/ <i>fraud</i> /korupsi	2
Risiko tidak efektifnya penerapan ESG/ <i>sustainable finance</i>	3
Risiko kesulitan mendapatkan tenaga kerja yang dibutuhkan	4

Risiko peningkatan tuntutan hukum	5
-----------------------------------	---

Exhibit 30. Peringkat Risiko pada Isu Alam Global berdasarkan Kemungkinannya

Risiko	Peringkat
Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya	1
Risiko peningkatan pencurian/fraud/korupsi	2
Risiko peningkatan tuntutan hukum	3
Risiko kesulitan mendapatkan tenaga kerja yang dibutuhkan	4
Risiko tidak efektifnya penerapan ESG/sustainable finance	5

Exhibit 31. Risiko Keamanan Data dan Informasi/Kejahatan Siber Lainnya (Kemungkinan vs Dampak)

Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya

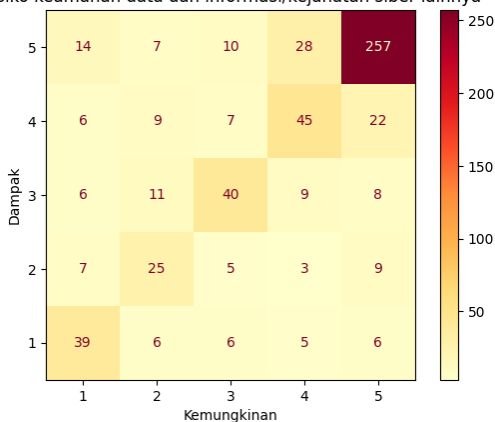
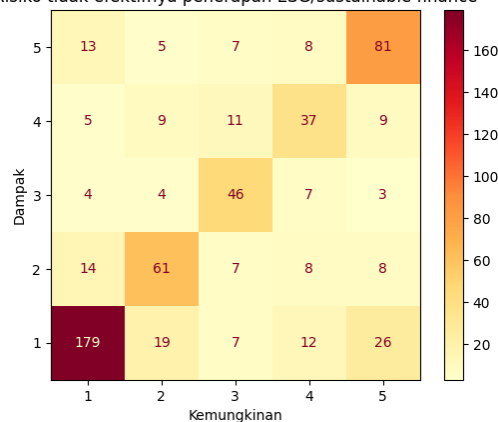


Exhibit 32. Risiko tidak Efektifnya Penerapan ESG/Sustainable Finance (Kemungkinan vs Dampak)

Risiko tidak efektifnya penerapan ESG/sustainable finance

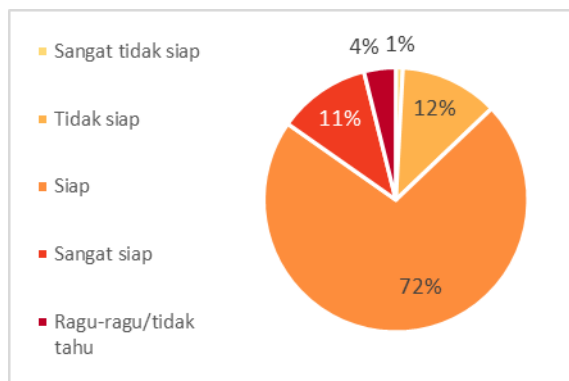


Sumber: IFG Progress Analysis

Kesiapan Menghadapi Risiko

Setelah dipaparkan mengenai eksplorasi profil risiko di atas, pada bagian ini akan dipaparkan kesiapan perusahaan akan risiko yang mungkin terjadi di tahun 2023. Secara umum, 72% responden menyatakan bahwa perusahaan atau organisasinya siap menghadapi risiko yang dipilihnya pada survei ini. Bahkan ada 11% responden yang menjawab sangat siap menghadapi risiko yang dipilihnya. Meskipun demikian, masih ada responden yang tidak siap sebesar 12%, sangat tidak siap 1%, dan ragu-ragu 4% (Exhibit 33).

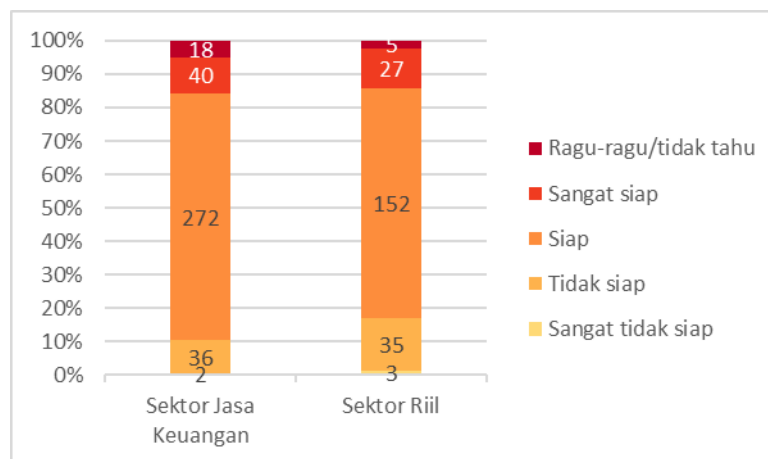
Exhibit 33. Proporsi Kesiapan Organisasi dalam Mengantisipasi Top Risk yang Dipilih



Sumber: IFG Progress Analysis

Jika dilihat dari perspektif sektor jasa keuangan dan sektor riil seperti pada Exhibit 34, kedua sektor ini tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara kesiapan menghadapi risiko. Meskipun demikian, pada sektor riil, responden lebih merasa tidak siap jika dibandingkan dengan sektor jasa keuangan. Secara persentase, responden sektor jasa keuangan lebih banyak yang menjawab ragu-ragu atau tidak tahu.

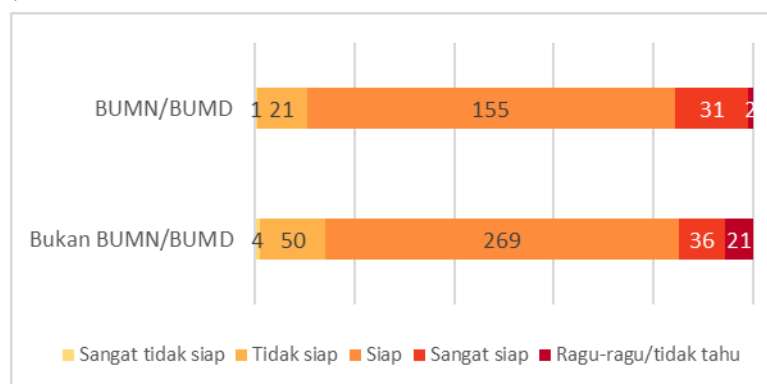
Exhibit 34. Kesiapan Organisasi dalam Mengantisipasi Top Risks yang Dipilih (Jasa Keuangan vs Riil)



Sumber: IFG Progress Analysis

Perusahaan BUMN/BUMD cenderung memiliki respon kesiapan risiko lebih baik dari perusahaan Non BUMN/BUMD. Perusahaan BUMN/BUMD memiliki persentase kesiapan menghadapi risiko sebesar 88,57% sementara perusahaan Non BUMN/BUMD hanya 80,26%. Salah satu hal yang mempengaruhi hasil ini karena terdapat 5% responden yang bekerja di perusahaan Non BUMN/BUMD yang menjawab ragu-ragu/tidak tahu (Exhibit 35).

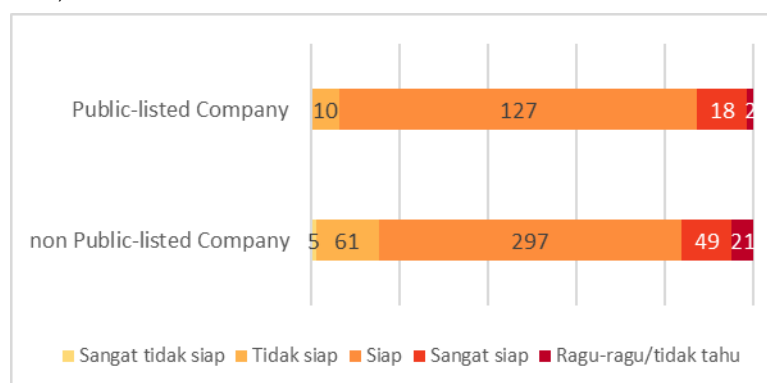
Exhibit 35. Kesiapan Organisasi dalam Mengantisipasi Top Risk yang Dipilih (BUMN/BUMD vs Non BUMN/BUMD)



Sumber: IFG Progress Analysis

Sama seperti perusahaan BUMN/BUMD, Exhibit 36 menunjukkan bahwa perusahaan yang telah menjadi perusahaan publik juga lebih siap dalam menghadapi risiko dibandingkan dengan perusahaan yang belum *go-public*. Hal ini ditunjukkan dengan para responden dari perusahaan privat ini lebih dari 2 kali lipat ragu-ragu terhadap kesiapan perusahaannya menghadapi risiko dan hampir 2 kali lipat yang merasa bahwa perusahaannya tidak siap menghadapi risiko. Di perusahaan publik juga tidak ada responden yang merasa bahwa perusahaannya sangat tidak siap menghadapi risiko.

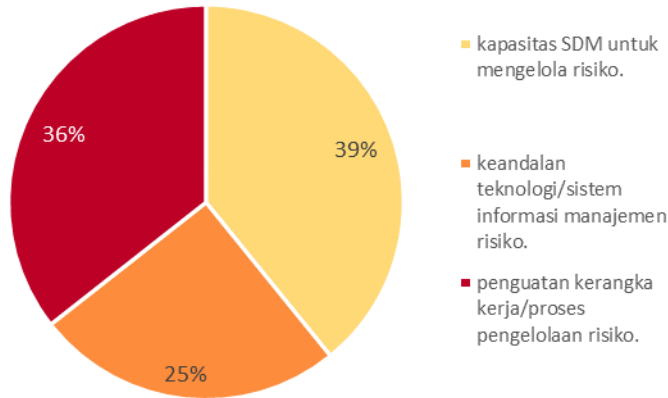
Exhibit 36. Kesiapan Organisasi dalam Mengantisipasi Top Risks yang Dipilih (Perusahaan Publik vs Perusahaan Privat)



Sumber: IFG Progress Analysis

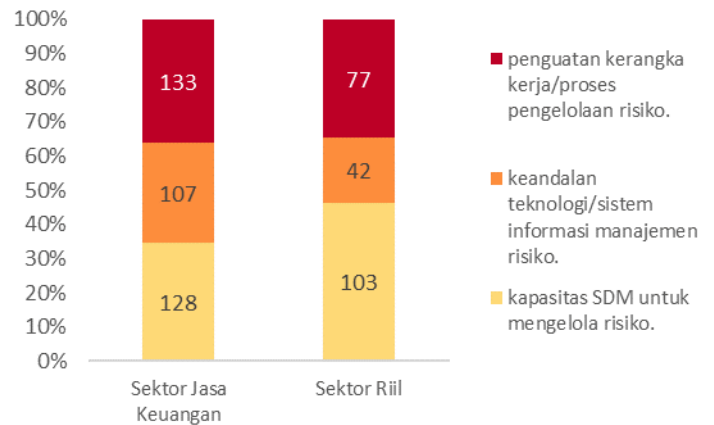
Menurut para responden, peningkatan kapasitas SDM untuk mengelola risiko merupakan hal terpenting agar perusahaan mereka mampu mengantisipasi risiko (Exhibit 37). Disusul oleh penguatan kerangka kerja/proses pengelolaan risiko kemudian peningkatan teknologi/sistem informasi manajemen risiko. Jika dilihat per sektor pada Exhibit 38, perusahaan sektor riil cenderung lebih memilih peningkatan kapasitas SDM untuk mengelola risiko dengan proporsi 46,39% responden memilih kapasitas tersebut sedangkan peningkatan keandalan teknologi/sistem informasi manajemen risiko dinilai tidak begitu perlu untuk ditingkatkan. Sementara itu untuk sektor jasa keuangan proporsi tiap kapasitas cenderung seimbang dengan aspek peningkatan penguatan kerangka kerja/proses pengelolaan risiko menjadi aspek yang paling banyak dipilih.

Exhibit 37. Aspek yang Perlu Ditingkatkan Agar Mampu Mengatasi Risiko



Sumber: IFG Progress Analysis

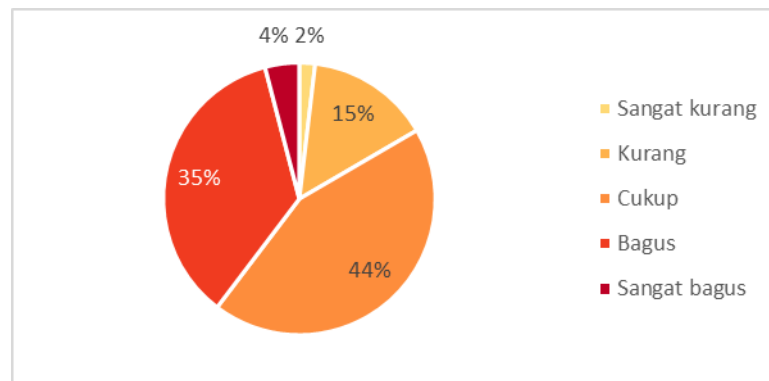
Exhibit 38. Kapasitas Internal yang Perlu Ditingkatkan (Jasa Keuangan vs Riil)



Sayangnya usaha untuk meningkatkan kemampuan mengatasi risiko bagi para karyawan memiliki beberapa tantangan. Tantangan terbesar perusahaan dalam meningkatkan kemampuan mengatasi risiko karyawannya adalah keterbatasan anggaran dan keterbatasan kompetensi internal untuk melakukan pengembangan. Bahkan, ada responden yang menganggap bahwa manajemen kurang peduli terhadap efektivitas fungsi manajemen risiko.

Meskipun secara keseluruhan seperti yang terlihat pada Exhibit 39 bahwa kompetensi SDM di bidang manajemen risiko telah dianggap cukup bagus, tetapi masih ada 2% responden yang menjawab bahwa kompetensi SDM di bidang manajemen risiko pada perusahaannya sangat kurang. Bidang pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi bidang industri yang paling banyak dianggap bahwa SDM-nya sangat kurang dalam melakukan manajemen risiko. Semenara itu, asuransi dan bank menjadi industri yang paling banyak menganggap bahwa perusahaan mereka telah memiliki kompetensi SDM di bidang manajemen risiko yang sangat bagus.

Exhibit 39. Proporsi Kompetensi SDM di Bidang Manajemen Risiko



Sumber: IFG Progress Analysis

Aspek selanjutnya yang dilihat dalam survei ini adalah peran yang dijalankan SDM perusahaan dalam melakukan manajemen risiko. Seperti pada Exhibit 40, terlihat bahwa

mayoritas responden merasa cukup terhadap peran SDM dalam menjalankan manajemen risiko. Mayoritas responden juga merasa cukup bahkan bagus terhadap laporan manajemen risiko yang dihasilkan. Jika dibandingkan dengan persentase menjalankan peran dalam manajemen risiko, persentase laporan manajemen risiko yang dihasilkan hanya sedikit mengalami pergeseran pada jawaban cukup dan bagus (Exhibit 41). Jawaban responden pada kedua aspek survei ini juga cenderung sama, misalnya mayoritas responden yang menjawab cukup pada menjalankan peran manajemen risiko juga menjawab dengan jawaban yang sama pada aspek laporan manajemen risiko yang dihasilkan.

Exhibit 40. Persentase Menjalankan Peran dalam Manajemen Risiko

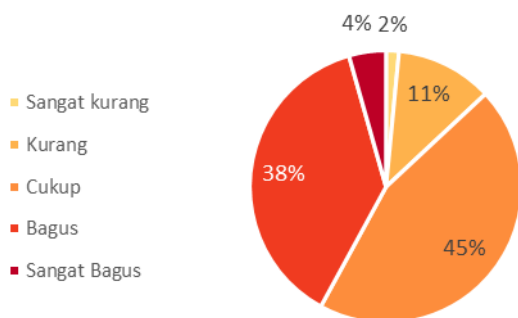
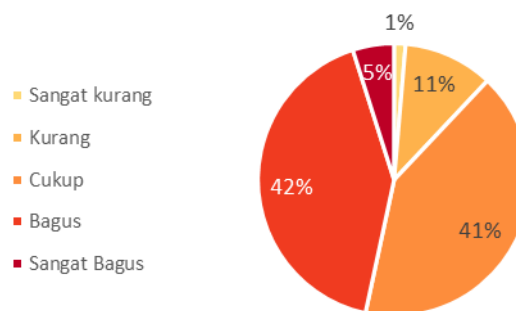


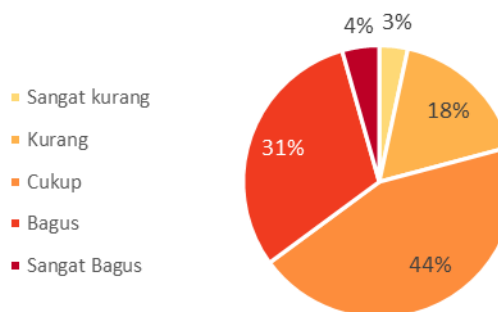
Exhibit 41. Proporsi Laporan Manajemen Risiko yang Dihasilkan



Sumber: IFG Progress Analysis

Penggunaan teknologi dalam melakukan manajemen risiko adalah hal yang penting. Meskipun demikian, masih banyak responden yang merasa kurang bahkan sangat kurang terhadap teknologi atau sistem informasi manajemen yang digunakan (Exhibit 42). Menariknya, mayoritas responden yang menjawab bahwa perusahaannya sangat kurang dalam penggunaan teknologi/sistem informasi manajemen menjawab bahwa yang perlu ditingkatkan dari sisi internal adalah kapasitas SDM untuk mengelola risiko bukan peningkatan keandalan teknologi/sistem informasi manajemen risiko. Hanya 40% responden yang menjawab bahwa perusahaannya sangat kurang dalam penggunaan teknologi/sistem informasi manajemen juga menjawab peningkatan keandalan teknologi/sistem informasi manajemen risiko sebagai aspek yang perlu ditingkatkan di internal perusahaan.

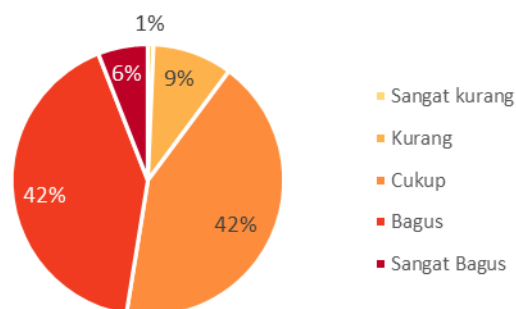
Exhibit 42. Persentase Penggunaan Teknologi/Sistem Informasi Manajemen



Sumber: IFG Progress Analysis

Aspek terakhir dalam kesiapan manajemen risiko pada survei kali ini adalah kebijakan dan prosedur manajemen risiko yang dijalankan. Terlihat dari Exhibit 43 bahwa kebijakan dan prosedur manajemen risiko yang dijalankan telah cukup baik. Terlihat juga masih ada responden yang menjawab bahwa kebijakan dan prosedur manajemen risiko yang dijalankan di perusahaannya masih sangat kurang, yakni sebanyak 4 responden.

Exhibit 43. Proporsi Kebijakan dan Prosedur Manajemen Risiko yang Dijalankan



Sumber: IFG Progress Analysis

Penutup

Hasil survei ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan yang disurvei telah cukup peduli dengan fungsi manajemen risiko yang ditunjukkan dengan tingginya persentase responden yang telah memiliki sertifikasi manajemen risiko, yakni mencapai 77%. Kompetensi SDM, kualitas laporan, penggunaan teknologi/sistem informasi, serta kebijakan dan prosedur dalam menjalankan manajemen risiko juga dinilai bagus. Namun demikian, survei ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan diharapkan untuk terus mendorong penerapan manajemen risiko di perusahaan atau organisasi mereka. Untuk itu, diperlukan pembentukan *critical mass* dari internal perusahaan atau organisasi dengan peningkatan kompetensi, meliputi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan perilaku (*attitude*) pada bidang manajemen. Hal ini diperlukan untuk mendukung efektivitas penerapan manajemen risiko di lingkungan perusahaan. Dalam membangun *critical mass*, top manajemen perusahaan diharapkan memberikan dukungan nyata (*tone from the top*) dalam menerapkan manajemen risiko dengan mendorong ketersediaan anggaran yang

cukup. Selain itu, perusahaan harus merumuskan arsitektur rancangan teknologi informasi manajemen risiko yang selaras dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari *IT architecture* perusahaan secara keseluruhan.

Referensi

Annual Risk Survey Konteks Korporasi Indonesia 2023. (2023)

Darmawi, H. (2022). Manajemen Risiko (Suryani, Ed.; 2 ed.). Bumi Aksara.

Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. (2015). Likert Scale: Explored and Explained. *British Journal of Applied Science & Technology*, 7(4), 396–403. <https://doi.org/10.9734/bjast/2015/14975>

Laporan Survei Konteks Indonesia Tahun 2022. (2022).

Manajemen Risiko Berbasis SNI ISO 31000. (t.t.).

Nurdiani, N. (2014). Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan. 5(2), 1110–1118.

Sugiyono. (2013). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta.

Survei nasional manajemen risiko 2019. (2019). www.crmsindonesia.org

The Global Risks Report 2023 18th Edition. (2023). www.weforum.org

PT. Bahana Pembinaan Usaha Indonesia (Persero)

Gedung Graha CIMB Niaga, 18th Floor
 Jl. Jendral Sudirman Kav. 58
 RT.5/RW.3, Senayan, Kebayoran Baru
 Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12190
 (+62) 021 2505080

 Indonesia Financial Group
 PT. Bahana Pembinaan Usaha Indonesia – Persero
 @indonesiafinancialgroup
 @ifg_id

Indonesia Financial Group (IFG)

Indonesia Financial Group (IFG) adalah BUMN Holding Perasuransian dan Penjaminan yang beranggotakan PT Asuransi Kerugian Jasa Raharja, PT Jaminan Kredit Indonesia (Jamkrindo), PT Asuransi Kredit Indonesia (Askrindo), PT Jasa Asuransi Indonesia (Jasindo), PT Bahana Sekuritas, PT Bahana TCW Investment Management, PT Bahana Artha Ventura, PT Bahana Kapital Investa, PT Graha Niaga Tata Utama, dan PT Asuransi Jiwa IFG. IFG merupakan holding yang dibentuk untuk berperan dalam pembangunan nasional melalui pengembangan industri keuangan lengkap dan inovatif melalui layanan investasi, perasuransian dan penjaminan. IFG berkomitmen menghadirkan perubahan di bidang keuangan khususnya asuransi, investasi, dan penjaminan yang akuntabel, prudent, dan transparan dengan tata kelola perusahaan yang baik dan penuh integritas. Semangat kolaboratif dengan tata kelola perusahaan yang transparan menjadi landasan IFG dalam bergerak untuk menjadi penyedia jasa asuransi, penjaminan, investasi yang terdepan, terpercaya, dan terintegrasi. IFG adalah masa depan industri keuangan di Indonesia. Saatnya maju bersama IFG sebagai motor penggerak ekosistem yang inklusif dan berkelanjutan.

Indonesia Financial Group (IFG) Progress

The Indonesia Financial Group (IFG) Progress adalah sebuah *Think Tank* terkemuka yang didirikan oleh Indonesia Financial Group sebagai sumber penghasil pemikiran-pemikiran progresif untuk pemangku kebijakan, akademisi, maupun pelaku industri dalam memajukan industri jasa keuangan.